



Pink Project

Retni S.B.

Download now

Read Online 

Pink Project

Retni S.B.

Pink Project Retni S.B.

Puti Ranin berang sekali ketika Sangga Lazuardi menyerangnya di ruang publik, di koran. Sangga mengejeknya sebagai katak dalam tempurung yang mencoba berceloteh tentang dunia! karena berani memberi penilaian terhadap lukisan tanpa pengetahuan yang memadai.

Bah! Dia memang awam dalam soal seni, seni lukis khususnya, tapi apakah itu berarti dia tidak boleh mengapresiasi sebuah karya? Dan baginya, lukisan Pring menyentuh kalbunya. Sangga Lazuardi sangat pongah. Kesombongan lelaki itu membuat Puti mati-matian membela dan mengagumi Pring, pelukis yang dicela Sangga.

Namun yang tidak dimengertinya... Sangga Lazuardi selalu muncul dalam setiap langkah hidupnya.... Bagai siluman, Sangga selalu muncul di mana pun dirinya berada. Apa yang diinginkan lelaki yang telah menghinanya habis-habisan itu?

Pink Project Details

Date : Published July 2009 by Gramedia Pustaka Utama (first published 2009)

ISBN : 9789792247718

Author : Retni S.B.

Format : Paperback 264 pages

Genre : Romance, Novels, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Pink Project ...pdf](#)

 [Read Online Pink Project ...pdf](#)

Download and Read Free Online Pink Project Retni S.B.

From Reader Review Pink Project for online ebook

Alexandra says

Skenario yang dirancang Sangga, untuk mendekatkan Puti, kepada sahabatnya yang seorang pelukis, Pring. Tentunya skenario yang tidak berjalan mulus, saat dirinya juga mulai menyukai Puti. Dia juga telah melukai hati Puti karena membawanya ke skenario yang hanya bertahan sementara.

Pengen lebih banyak cerita tentang Sangga, apalagi tentang pekerjaannya yang seabrek yang seolah tidak terekspos, juga interaksi antara Sangga dan Puti tentunya.

Ana Fitriana says

"Makasih, Puti, untuk segalanya."

"Makasih, Puti, untuk misterimu."

Dan makasih untuk kak Retni SB untuk menulis Pink Project dg begitu bagus. Meski udh punya bayangan cinta Puti berakhir ke siapa, tapi perjalanannya utk sampai ke abang Sangga nggak bisa ditebak ya (iyesss ini spoiler). Aku kira setelah pertemuan Puti-Pring yg buat aku, pertemuan itu manis, menyentuh, romantis (ahaayy!!) cerita ke belakangnya paling konflik cinta threesome eh segitiga maksudnya ??. Mana tauuuu tyt begitu cara kak retni "mengusir" Pring. Tapi, yah begitulah... meski ini aku ndak relaaa, tapi kalo tyt Puti bahagia dipelukan bang Sangga yg ternyata gercep banget booo' langsung ngelamar!! (iyesss, spoiler again). Gitu dong, bang... kek bang Sangga gitu yang menyerang langsung ke titik yg tepat. ?

Emma Rahmah says

3.5/5

Bagus banget sih. The only downside is 1/3 ato 1/4 akhir alurnya terasa tergesa-gesa padahal awal awal terkontrol dengan sangat baik.

Ifnur Hikmah says

"Makasih,Puti, untuk segalanya."

"Makasih, Pring, untuk misterimu."

I like Retni SB and I love her writing. Gue pertama kenal Retni bukan dari novel pertamanya, melainkan di novel keempatnya, Dimi Is Married. Meski endingnya lebay, gue suka dengan cara penceritaannya. Begitu juga dengan My Partner. Namun, setelah mencari tahu tentang Retni, gue ketemu satu judul, Pink Project. Dari review yang gue baca, lebih banyak yang menyukai novel ini ketimbang dua novel yang pernah gue baca. Jadi, novel ini masuk wishlist gue. Secara novel lama, dapetinnya susah. Untung aja ada bazaar buku di mall deket kantor jadi bisa beli dengan diskon 40% hehehe *nyengir kuda*.

Pink Project diceritakan dari sudut pandang Puti Ranin. Pemilik toko buku yang awam soal lukisan

mengirimkan review personal dia tentang pameran lukisan yang baru saja dia datangi ke sebuah koran. Nama pelukisnya Pring. Ternyata, review itu mengundang balasan dari kritikus ternama, Sangga Lazuardy *namanya macho*. Balasan bernada sinis dan mendiskreditkan kredibilitas Puti membuat Puti meradang. Dia nggak terima dan cari cara buat ketemu. Ternyata, Sangga itu memang pintar dan ganteng *me likey*. Setelahnya, Puti jadi sering bertemu Sangga tiba-tiba dan hasilnya selalu menyebalkan sampai-sampai Puti selalu memaki Sangga dengan sebutan Kampret. Kehadiran Sangga bukan hanya berakibat pada Puti, juga pada sahabatnya, Ina. Ketika Sangga dan Ina membuatnya semakin pusing, Puti pun berkesempatan berkenalan dengan Pring, pelukis itu. Merasa memiliki kesamaan nasib karena dihina Sangga, Puti pun melampiaskan kekesalannya dengan curhat sama Pring. Tapi ternyata....

Ah, sampai di sana aja ya, hehehe.

Sejak pertama baca Dimi Is Married, gue suka dengan penceritaan Retni yang lugas dan mengalir. Membalik tiap halaman itu candu. Gue jadi gemes sendiri karena kepikiran, ini Retni maunya apa sih? Banyak pertanyaan bermunculan sehingga jadi nggak sabar buat membalik halamannya.

Dilihat dari nama-nama tokohnya—Puti Ranin, Sangga Lazuardy, Pring—kesan sastranya kental banget ya. Gaya penceritaannya juga sedikit nyastra—beda banget sama Dimi. Tapi enak dinikmati. Apalagi kesan seninya kental banget. Diiringi semilir angin malam dan musikalisasi puisi Sapardi Djoko Damono yang dibawakan oleh Ari Malibu dan Reda Gaudiamo, novel ini jadi sangat menarik. *tsaahhh*

Membaca novel dengan tokoh yang terkait seni selalu membangkitkan kesenangan gue. Novel ini juga begitu. Lebih tepatnya, menyoroti seni lukis. Gue bisa merasakan kesamaan nasib dengan Puti yang cengo mendatangi pameran lukisan dan cuma bisa mengangguk-angguk pura-pura mengerti dengerin omongan pelaku seni yang njilimet. Gue nggak ngerti lukisan, nggak ngerti teknik, nggak ngerti aliran-alirannya, nggak bisa ngelukis juga, tapi ketika melihat lukisan, gue cuma bisa memberi komentar personal yang lebih terbawa ke perasaan. Seperti Puti.

I love Sangga. Kenapa sih cowok ganteng bermulut pedas yang stok kata-kata pembangkit emosinya banyak ini selalu bikin klepek-klepek? Retni pernah menghadirkan sosok Garda (di Dimi Is Married) yang bikin gue terpesona. Simon Marganda dan Samuel Hardi (dua-duanya rekaannya Windry Ramadhina) juga bikin gue tertarik. Kali ini, Sangga juga. Ditambah dengan rambut ikal sebahu dan senyumannya yang manis. Juga dia yang serba bisa. Mengambil kuliah arsitektur dan seni rupa sekaligus, melukis, pemilik galeri, kritikus lukisan, dan petani tembakau? Nggak nyambung memang dan terlalu too good to be true. Tapi gue suka. Oh, sikap sinisnya itu yang bikin gue sangat sangat menyukai Sangga.

Di awal, gue menyebut nama Pring. Siapakah Pring? Bisa dibilang, Pring ini ‘biang kerok’ semua masalah. Nggak ada lukisan Pring, nggak bakal deh Puti ketemu Sangga. Pring ini juga nggak kalah ngegemesinnya dibanding Sangga meski kebanyakan sosoknya hadir lewat dunia maya dan telepon. Awalnya gue sempat menebak Pring ini tokoh fiktif. Macam-macam tebakan seperti Pring ini sebenarnya Sangga, Pring saudara Sangga, Pring sahabat Sangga, macam-macam. Tebakan gue selalu salah sampai gue capek dan berhenti menebak-nebak. Just let it flow. Dan part Pring ini sukses bikin gue banjir air mata.

Selain mereka bertiga yang ngegemesin, ada juga sosok Ina, sahabat sekaligus partner bisnis Puti. Gue nggak suka sama Ina. Cewek paling bego yang pernah gue kenal. Nggak mau nulis panjang-panjang soal dia juga. Sebel soalnya. Baca aja dan lo bakal ngerti sebego apa si Ina ini. She is a lucky bastard.

Membaca novel ini ibarat naik rollercoaster. Awalnya geli karena kemarahan Puti, trus gemes sama sikap Puti-Sangga, lalu rasanya pengen nonjok Ina, eh tiba-tiba penasaran sama Pring, diikuti penasaran siapa Sangga sebenarnya. Lalu Retni dengan teganya membuat gue menangis bersimbah air mata *lebay*.

Untunglah, diakhiri dengan manis. Sedikit lebay tapi untunglah nggak selebay Dimi Is Married.

Membaca novel ini, ada tiga hal yang ingin gue lakukan. Satu: mengunjungi galeri seni. Udh lama nggak ngebego mengunjungi spot-spot seni ini. Terakhir saat kuliah, ketika iseng suka terdampar di Salihara. Jadi kangen lagi. Kedua, mengunjungi Yogyakarta. Part Puti liburan ke Yogyakarta sukses bikin gue garuk-garuk dinding karena kepengin pergi ke Yogyakarta. Benar kata Kla Project, kota itu susah dilupakan. Sekali ke sana, akan selalu merasa terpanggil untuk ke Yogyakarta. Seperti kata Imo, adik Puti, Yogyakarta itu deket sama Jakarta, tinggal naik kereta, tapi buat ngunjunginnya susah banget. Kalah sama turis bule yang rela bayar mahal-mahal buat

lihat Malioboro. Di mata gue, Yogyakarta adalah kota seni. I love that city so much *siap nenteng ransel ke yogyakarta. Siapa tahu dapat guide kayak Sangga, hihih*. Ketiga, gue pengin kayak Ina dan Puti yang punya bisnis sendiri. Udah gitu bisnisnya toko buku. Aaaakkk, itu kan salah satu impian gue.

Seperti halnya Puti, ada satu pertanyaan yang mengganjal bagi gue. Ceritanya Sangga ini pelukis, kritikus juga, pemilik galeri juga. Ketiga hal itu kan kontradiktif banget. Pelukis memegang idealisme. Pemilik galeri mikirnya materi terus. Sedang kritikus tukang kritik yang harus objektif. Gimana dia bisa objektif menilai lukisannya atau lukisan yang ada di galerinya? Gue memang awam soal beginian, tapi bisa nggak sih seseorang berperan seperti ini? *serius nanya*

Intinya, gue puas baca buku ini. Tiga jam langsung ludes tapi ketika membaca halaman terakhir jadi nggak rela buku ini tamat. Mood gue juga kayak rollercoaster. Awalnya semangat karena terus penasaran sama Pring dan Sangga. Ketika masalah Pring kelar, mood gue sedikit mencuat, terutama ketika menjelang akhir. Sudah ketebak seperti apa endingnya. Mungkin karena gue merasa inti buku ini adalah Pring-Sangga-Puti, jadi ketika salah satu aspek tiada, gregetnya sedikit berkurang. Overall, gue suka. Nggak salah memang menjadikan Mbak Retni sebagai salah satu penulis idola gue.

Oh ya, ngomong-ngomong soal kesalahan, ada satu kesalahan fatal di novel ini. Kalau dibaca sekilas nggak bakal ngeh tapi karena otak gue saat baca lagi mau diajak mikir, maka detail kecil ini nggak terlewat. Di awal, Galeri Wolu dibilang bertempat di Kelapa Gading. Selang satu halaman, lokasinya pindah ke Cipete. Lha? Piye iki? Memang kecil sih tapi menurut gue ini fatal banget. Kok ya editornya juga kelewatan? Tapi, tetep aja ini nggak mengurangi keasyikan baca buku ini.

Two thumbs up for Retni.

Laras says

Cukup kecewa, karena buku ini jauh di bawah harapan. Saya tidak suka gaya penulisannya. Terkesan mentah dan seperti tulisan remaja yang baru mencoba menulis. Karakternya juga tidak ada yang menarik. Semua tokoh terasa sama, tidak ada perbedaan karakter antara tokoh-tokoh utamanya, dan penokohnya juga tidak terasa hidup. Yang paling mengecewakan adalah karakter Pring. Di awal sebelum mulai berinteraksi dengan Puti, Pring seperti ditetapkan untuk menjadi karakter misterius. Saya sudah membayangkan Pring sebagai orang yang serius, dengan bahan pembicaraan dan gaya bahasa yang tipikal untuk tokoh-tokoh semacam itu. Tetapi ternyata cara berbicaranya tak jauh berbeda dengan Puti, atau Ina, atau Leo. Tak ada pembicaraan yang menarik juga yang keluar dari mulutnya yang menggambarkan kedalaman pikirannya. Sangga juga sama. Sifatnya yang dimunculkan di awal malah kontradiktif dengan caranya berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain kemudian, dan sekali lagi Sangga terasa sama saja dengan yang lainnya, tak ada pengkarakteran istimewa untuknya. Sedangkan Puti, lama-lama ia terasa menyebalkan karena hampir selalu marah, kesal, atau berprasangka. Belum lagi gaya narasinya yang aneh, yang ditaburi kalimat-kalimat yang sepertinya ingin puitis dan romantis, tapi jadinya malah *cringy* abis.

Bagian terakhir malah menampilkan potensi mengerikan akan sifat Sangga sebenarnya. *Red flag* melambai, tapi tampaknya hal yang dikatakan dan dilakukannya malah dianggap sebagai *gesture* romantis. (view spoiler)

Dian Maya says

Terlalu banyak kebetulan di dalamnya. Tapi cara bertutur si penulis yang segar, bikin jadi betah untuk melahap habis. Lumayanlah untuk menjadi hiburan di tengah padatnya kepenatan kerjaan.

Tsabita says

Buku ini adalah salah satu dari buku lama yang udah kepengen banget gue baca, dan kemaren adalah momennya. Sendirian sambil berdiri-jongkok-nyender-berdiri lagi dipinggir rak buku Gramedia Matraman dari masih sepi sampe rame mana waktu kemaren Gramedia sempet gangguan listrik nyala-padam-nyala-padam. Tapi tetep gue beresin itu novel ampe tuntas.

Puti Ranin seorang entrepreneur berumur 27 tahun sudah lama menjomblo. Ketika itu dia menghadiri pameran lukisan, hobi lama yang sudah lama dia tinggalkan, melukis. Dia sangat terpesona dengan lukisan Pring, seorang pelukis berumur 32 tahun yang jarang sekali tampil di depan publik kecuali lukisannya. Sebuah lukisan yang menampakkan sosok pria kesepian yang begitu detail, penuh dengan emosi. Puti yakin kalau pria itu adalah sosok Pring yang begitu kesepian.

Sepulang dari pameran, Puti menulis artikel tentang pameran lukisan itu dan khusus menceritakan mengenai lukisan Pring. Puti begitu memuji lukisan Pring lewat mata amatirannya. Sampai satu minggu kemudian, Puti yang hobi membaca kolom opini kritik lukisan. Disana terdapat kritik pedas dari Sangga, seorang kritikus lukis yang multitalent. Sangga mengejeknya sebagai katak dalam tempurung yang mencoba berceloteh tentang dunia! karena berani memberi penilaian terhadap lukisan tanpa pengetahuan yang memadai. Semenjak itu Puti mulai melancarkan aksi benci dan juteknya pada Sangga, padahal bertatap muka atau sekadar melihat wajah Sangga saja Puti belum pernah. Karena kejadian ini pula Puti mulai menghadiri lagi pameran lukisan, untuk meningkatkan pemahamannya tentang lukisan dan yang paling penting pameran lukisan itu menhadirkan Sangga sebagai kritikus lukisan.

Sesuai tebakan ditempat ini Puti nggak sengaja kenalan dengan Sangga yang juga teman Leo, teman kenalan waktu mereka menyaksikan talk show lukisan (menurut Puti). Puti beralasan bahwa dia ada kerjaan untuk menghindari obrolan lanjut dengan Sangga. Over all, Retni menyajikan kekesalan Puti lebih banyak dengan kata-kata selain sudut pandang orang pertama juga. Menurut gue ceritanya bagus dan kocak, tapi karena banyak perbincangan yang lebih ke ngejek atau candaan, gue justru ngerasa buku ini banyak yang bisa dilewatinya. Kecuali, loe emang mau baca penuturan ributnya Puti dan Sangga. Jujur aja gue lama-lama bosen dengan candaannya, terlalu banyak kata-kata yang rada kasarnya hahaha.... kalo sekrang dipikir2 lagi wajar siih, siapa sih yang nggak bakal kesel kalo ada yang ngehina dan merancang skenario jika akhirnya cuman nyakin kita doang, saat kita udah jatuh cinta tapi kemudian kita harus ditinggal, selamanya...

Puti mencari info mengenai Pring lewat internet dan berhasil menemukan email dia. Dari sanalah Puti dan Pring mulai dekat, Puti banyak menceritakan kekesalannya dengan Sangga dan Ina (sahabatnya) yang tiba2 mutusin tunangannya hanya karena Sangga kampret.

Ina si sosok sahabat yang juga konflik lain dari cerita ini, adalah orang yang serius dan hanya memikirkan pekerjaan. Punya kebahagiaan yang nggak dimiliki Puti yaitu tunangan yang OK banget, yaitu Nikko. Puti sempat sekali mengajak Ina ke pameran lukisan yang disana secara tak sengaja Ina bertemu dan berkenalan dengan Sangga yang waktu itu sedang bacot-bacotan dengan Puti. Dari situlah Ina berlaku aneh, sering menghilang dan jadi lebih centil bahkan tega mutusin Nikko, nggak mutusin dengan kasar siih tapi kan tetep aja kesannya si Ina ini nggak bersyukur banget udah ngedapetin Nikko yang setia dan peduli dengan masa depan mereka. Putusnya Ina dan Nikko menjadi alasan tambahan bagi Puti untuk membenci Sangga. Puti mengelap Sangga sebagai playboy yang suka mempermudah hati wanita.

Puti curhat semua itu pada Pring. Kemudian Pring menawarkan Puti untuk datang ke studionya di Jogja. Sayang waktu Puti ke Jogja Pring malah sedang di Ubud, dan lucunya waktu di bandara Puti dan adiknya (ikut ke Jogja) malah ketemu Sangga yang juga mau ke Jogja. Kalo udah kayak gini pastilah si Sangga bakalan terus ngekorin si Puti dan ketebak kalo dia akan selalu ada disamping Puti. Menurut gue agak nggak masuk akal siih, tapi ini karena kita nggak tau alasannya... semua bakalan jadi jelas dan mengarukan waktu gue baca dari halaman ke halaman karena nggak semembosankan yang gue pikir. Yang disayangkan adalah

penggunaan kata2 mbak Retni yang rada kasar untuk dialog Puti dan alasan Sangga selalu ada disamping Puti. Itu yang diluar dugaan.

Gue juga cukup kaget karena pada awalnya feeling gue bilang kalo Pring itu Sangga. Tapi ternyata Pring dan Sangga itu orang yang berbeda meskipun yap mereka saling kenal.

Alasan Sangga selalu ada dikehidupan Puti juga unik. Apalagi pas mau endingnya. Gue cengar-cengir nggak jelas didepan rak buku Gramed baca dialog marah-marahnya Sangga, karena baru kali itu dia marah-marah ala cewek (nggak bersedia disela dan langsung tutup telpon setelah selesai ngomong).

Inti dari novel ini adalah “jangan berburuk sangka” seperti Ina dan Puti yang ribut dan hampir putus tali persahabatannya hanya karena cowok. Cuman rada “wow” aja siih sama dialog mereka. Si Puti asli tempramen banget hahaha.

Nggak rugilah berpose jongkok-diri-jongkok-diri 3 jam di Gramedia :)

nurmawati says

jarang loh gw baca novel indo en suka banget...makanya si pink project ini gw kasih nilai perfect (buat ukuran novel lokal loh ^^)

trus co nya oke banget....namanya aja 'sangga'...keren kan ? hohoho...
wajib baca bagi yuang suka lokal or yang sekedar pengen coba2...^^

Devi Rouli says

Sempat salah paham antara pring n sangga

Jholie Jhol Jhol says

Beberapa hal yang saya suka dari novel ini:

1. Karakter Puti yang kuat dan pandai mengatur emosi (kecuali kalo sama Sama mungkin)
2. Bahasa yang lugas, cerdas, dan mengalir. Tapi tidak kehilangan humornya
3. Ya suka aja plotnya hehehe

Yang agak bikin ganjal, akhir permusuhan dan awal hubungan Puti-Sangga seperti diburu-buru.

Sri Wahyuni says

ngk terlalu suka... sorry...

Tyas Pramudita Viandari says

Ini buku kedua mbak Retni S.B yang aku baca setelah my partner. Setelah kasih 4 bintang di my partner

untuk pink project aku kasih 3 bintang aja. Why? Ada yg sedikit janggal menurutku, kenapa si puti bisa tiba-tiba cinta sama sangga? Kayaknya gak ada scene yg bener-bener bisa buat tokoh utama jatuh cinta, hanya karna kata ina "Sangga Jatuh hati padamu" trus jadi cinta? Aneh sih,

Yovano N. says

Keren. Nyengir melulu baca ini. Btw, kenapa harus Pink sih?

Indah Threez Lestari says

883 - 2013

#Program BUBU

Pertama kali dibeli dan dibaca pada tanggal 13 Maret 2011.

=====

301st - 2011

Sudah lama nggak terpikat roman dalam negeri. Novel ini dapat membuatku membacanya dengan intens sekali duduk, sambil tersenyum-senyum, tertawa malah, plus diselingi menitikkan air mata.

Padahal aku tidak berencana memiliki dan membaca novel ini, hanya harganya yang murmer di KGF 2011 kemarin yang membuatku membelinya dengan senang hati. Well, mungkin aku akan mencoba mencari dan membaca novel lain karya pengarang yang sama.

ijul (yuliyono) says

Skenario Cinta yang Rumit

Gelenyar semangat membuat resensi berpendar begitu hebat ketika saya “menemukan” karya terbaru mbak Retni SB ini, berjudul *Pink Project* terbitan Gramedia ini. Warna cover-nya yang didominasi girly pink (pas ama judulnya sih) sangat mengintimidasi saya. Dalam arti kurang bagus. Yah, apalagi kalau bukan soal gender. Novel ini jadi terlihat “cantik” dan makin tidak klop jika dipegang-baca oleh laki-laki. Apa boleh buat, saya cuek saja. Tak acuh dengan pandangan orang. Biarlah saya dipikir macam-macam. Yang penting saya tidak seperti yang mereka pikirkan, yang penting kan saya happy dan puas bisa menikmati lagi karya mbak yang sudah saya sukai gaya mendongengnya sejak novel Metropop perdananya, Metamorfosa Oase, menggondol titel juara kedua Lomba Penulisan Metropop yang diselenggarakan Gramedia beberapa tahun silam.

Seingat saya, novel ini menjadi novel keempat Mbak Retni dalam jajaran karya metropopnya, setelah Metamorfosa Oase, Cinta Paket Hemat, dan His Wedding Organizer. Rata-rata saya memang terpesona dengan gaya penulisan mbak yang satu ini, meskipun saya agak kurang klik dengan Cinta Paket Hemat.

Bahkan, saya sudah tak ingat lagi, novel kedua beliau itu bercerita tentang apa (perlu dibaca ulang nih!).

Sedang untuk Pink Project, novel ini menjadi salah satu contoh novel yang punya “daya-sedot” yang tinggi. Bagi saya pribadi, dalam membaca selalu menggunakan ukuran daya sedot. Yang dimaksud daya sedot di sini adalah seberapa kuat daya tarik sebuah buku untuk membuat si pembaca tetap terpaku untuk terus membacanya hingga si pembaca tidak sanggup untuk meletakkan buku itu sebelum merampungkannya. Dalam skala saya hanya ada tiga ukuran. Level tinggi, sedang, dan rendah. Level tinggi artinya saya akan membaca buku tersebut secara non-stop, hanya disela kegiatan wajib (ibadah, makan, mandi, kerja). Level sedang artinya jam membaca saya masih bisa disela bahkan oleh kegiatan sekunder yang sebenarnya bisa saya tunda, namun buku tetap habis saya baca tidak dalam jangka waktu lama. Sedangkan level rendah artinya dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk merampungkannya atau dalam artian saya sering macet atau jam membaca saya malah saya ubah menjadi jam untuk kegiatan lain. Dan... untuk novel ini saya masukkan ke dalam kategori berdaya sedot tinggi.

Entah, saya yang telah terpesona dengan gaya mendongeng mbak Retni atau karena faktor lain, yang jelas saya begitu lahap menghabiskan lembar demi lembar novel renyah ini. Saya sampai bingung bagian mana yang perlu saya kritis (*sebaik peran gua sebagai pembaca awam*). Semua-semuanya sudah pas. Cukup. Tidak kurang. Tidak lebih. Diksi, gaya bahasa, plot, dan cara mendongeng telah sesuai dengan selera saya. Saya justru lupa, apakah dari sejak mula mbak Retni memang begini piawai membuat sebuah cerita deskriptif, ya? Cara beliau menggambarkan sesuatu, terutama setting tempat, cukup detail namun tidak berlebihan. Apalagi bagi saya yang cenderung mencoba selalu melebur dalam setiap cerita fiksi. Saya benar-benar merasa berada di lokasi yang digambarkan olehnya. Sangat menghanyutkan. Ditambah dengan background dunia seni lukis yang menjadi penghubung tiap-tiap aktor rekaan-nya cukup memberikan wawasan kesenian bagi saya yang sangat buta sekali soal dunia seni lukis.

Dan, astaga, akhirnya saya harus mengucapkan kata salut bagi tim penerbitan novel ini. Meskipun terlena oleh gurihnya rangkaian cerita yang ditawarkan mbak Retni, saya tak jadi lupa untuk mendeteksi kesalahan cetak dalam novel ini. Dan... almost perfecto!, rasanya saya tak menemukan adanya kesalahan cetak di sini (bahkan font-nya aja gua suka, eye-catching banged), kecuali sebuah kalimat yang membuat dahi berkerut. Saya sih beranggapan salah ketik, atau karena persepsi saya yang salah ya? Berikut saya cuplikan, kalimat yang menurut saya agak janggal:

Halaman 176, alenia 7:

*Kubalas rengkuhan Pring. Mendekapnya erat.....
..... bahwa aku pun ingin membagi kasihku padanya. Juga tanpa sara.*

Nah, **sarat** di paragraf tersebut seharusnya **syarat** (hal-hal yang harus dipenuhi agar...), atau memang **sarat** (yang berarti penuh). Entahlah, kalau saya pribadi menganggap itu salah kata. Lebih tepat kalau itu adalah kata **syarat**, disesuaikan dengan konteks kalimat sebelumnya. Soalnya kalau yang dimaksudkan adalah kata ‘**sarat**’ yang berarti penuh, harusnya kata **sarat** diikuti kata lain, semisal **sarat keindahan**, **sarat makna**. Ini hanya analisa awam saya belaka. Anyway, hanya itu saja kejanggalan yang saya temukan, dan tentu, sama sekali tidak menganggu sedikit pun kenikmatan saya untuk ‘mengigit’ novel ini sampai habis.

Keindahan lain dari novel ini adalah penciptaan karakter-karakternya yang kuat, meski saya sempat juga merasakan kegoyahan pada karakter Ina, namun dengan sedikit penjelasan (meskipun tidak secara langsung) saya bisa memahami mengapa karakter tersebut dibuat demikian. Novel ini juga membuat saya jumpalitan untuk menebak-nebak kelokan demi kelokan plot yang coba disusun oleh mbak Retni. Meskipun tebakan besar saya, soal si aktris akan jadian dengan aktor yang mana, sesuai, namun mbak Retni pandai

menciptakan cabang-cabang plot sehingga sukses mengayun-ayunkan emosi saya. Sungguh keterlaluan...yang memuaskan saya.

Masak sih gak ada minusnya? Bagi saya, hmm..., sulit menemukan titik lemah novel ini. Saya **s-a-n-g-a-t** menyukainya dan gagal mendaftar kekurangannya, di samping satu-satunya kalimat janggal dan tebakan besar saya yang ternyata benar. Mungkin soal tema. Yah, temanya memang tema klasik-klise yang sudah sangat sering digarap yaitu tema cinta yang “bertengkar-tengkar dulu, bermesra-mesra kemudian.” Tapi, percayalah, mbak Retni menyuguhkan racikan bumbu yang sangat sedap untuk mengolah tema klasik-klise itu menjadi sebuah jalinan cerita yang apik. **I LOVE IT. GREAT job, once again, mbak Retni.**
